
**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *DEBT COVENANT*, PROFITABILITAS,
DAN MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN SEKTOR
PROPERTY, REAL ESTATE DAN KONSTRUKSI BANGUNAN DI BURSA
EFEK INDONESIA**

Silvia Indrawati

Email : Silviaindrawati713@gmail.com

**Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris *financial distress*, *debt covenant*, profitabilitas dan mekanisme *good corporate governance* serta pengaruhnya terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dengan hubungan kausal. Pengumpulan data yang digunakan yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alat analisis yang dipakai menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 25. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Jumlah sampel penelitian ini yaitu 220 data. Hasil penelitian diperoleh yaitu variabel *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, variabel *debt covenant* dan mekanisme *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, serta variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Kata Kunci: *financial distress*, *debt covenant*, profitabilitas, mekanisme *good corporate governance*, dan konservatisme akuntansi

PENDAHULUAN

Tujuan dari laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi dengan aturan yang berlaku dimaksudkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap pengguna laporan keuangan. Kegiatan pencatatan dan pelaporan keuangan biasanya diberikan fleksibilitas dalam memilih metode akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Kebebasan dalam memilih metode akuntansi dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda di setiap perusahaan sesuai dengan kebutuhan, serta keinginan perusahaan tersebut. Ada beberapa alternatif yang ditawarkan oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk memilih salah satu dari beberapa alternatif tersebut yang sesuai dengan kondisi suatu perusahaan. Penerapan prinsip konservatisme akuntansi dirasa tepat untuk diterapkan ke dalam penyajian laporan keuangan

dikarenakan aktivitas di dalam perusahaan yang dilingkupi dengan ketidakpastian sehingga diperlukan kehati-hatian dalam penyajian laporan keuangan.

Metode konservatisme ini muncul karena adanya ketidakpastian dalam lingkungan bisnis. Prinsip konservatisme ini memiliki sifat kehati-hatian dalam pengakuan suatu transaksi ekonomi seperti mengakui kerugian lebih cepat, tetapi mengakui pendapatan atau keuntungan lebih lambat, serta menilai aset dengan nilai terendah dan kewajiban dengan nilai yang tinggi. Konservatisme akuntansi dilakukan karena cenderung memiliki sikap pesimisme yang tidak mengungkapkan laporan keuangan secara penuh dan tepat. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi dalam penyajian pelaporan akuntansi yaitu *financial distress*, *debt covenant*, profitabilitas, dan mekanisme *good corporate governance*.

Financial distress merupakan situasi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan dalam kondisi ekonomi. Kondisi ekonomi yang sulit ini ditandai dengan gejala awal kesulitan keuangan perusahaan terhadap penurunan kondisi ekonomi perusahaan. Laba merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan menerapkan prinsip konservatisme karena perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menyampaikan laporan keuangan dan memprediksi kondisi ekonomi yang akan datang. Oleh karena itu, jika *financial distress* perusahaan semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi.

Debt covenant atau kontrak utang merupakan usaha yang ditempuh manajer perusahaan yang ingin menaikkan angka laba dan aset dengan memiliki tujuan melindungi dari tindakan manajer untuk kepentingan kreditor seperti pembagian dividen yang berlebihan atau membiarkan modal kerja pemilik di bawah tingkat yang telah ditentukan yang dimana akan mengakibatkan penambahan risiko bagi kreditor. *Debt covenant* menunjukkan berapa besar utang dari luar untuk biaya investasi dan operasional perusahaan. Semakin tinggi *debt covenant*, maka mendorong manajemen perusahaan dalam mengatur laba sehingga laporan keuangan akan dilaporkan secara konservatif.

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset, serta modal sendiri. Rasio ini mencerminkan keuntungan dari investasi keuangan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas akan menunjukkan kinerja suatu perusahaan baik sehingga akan menarik investor. Oleh karena itu, perusahaan akan cenderung memilih prinsip akuntansi yang konservatif. Penerapan prinsip konservatisme cenderung menunjukkan bahwa apabila profitabilitas semakin tinggi, maka laba tidak terlalu terlihat berfluktuasi.

Mekanisme *good corporate governance* merupakan sarana dalam mengawasi tingkat kehati-hatian manajemen dalam penyajian laporan keuangan. Mekanisme *good corporate*

governance yang baik akan membentuk kinerja perusahaan yang baik. *Good corporate governance* mempunyai prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independensi (*independency*), serta asas kewajaran dan kesetaraan. Penerapan *good corporate governance* dapat meningkatkan produktivitas, serta meningkatkan efisiensi operasional perusahaan untuk lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*. Oleh karena itu, laporan keuangan perusahaan harus dapat mencerminkan informasi yang benar dan dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan.

KAJIAN PUSTAKA

Landasan Teoritis

Laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Laporan keuangan disusun setiap periode sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan disediakan untuk memberikan informasi kepada para pemakai laporan keuangan oleh pihak internal maupun eksternal sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dalam menghasilkan laporan keuangan biasanya pihak perusahaan menyajikan angka wajar dalam laporan keuangan. Agar tujuan dapat dicapai, maka laporan keuangan disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi. Salah satu prinsip yang dianut dalam penyusunan laporan keuangan adalah prinsip konservatisme akuntansi.

Teori akuntansi positif merupakan teori yang menjelaskan dan memprediksikan fenomena baru akuntansi dimana suatu kelompok, serta individu yang berbeda bersedia mengalokasikan sumber daya untuk mempengaruhi laporan keuangan perusahaan. Teori akuntansi positif memiliki tiga hipotesis yang mendorong perusahaan untuk melakukan konservatisme akuntansi, yaitu hipotesis *bonus plan*, hipotesis perjanjian utang, dan hipotesis biaya politik. Hipotesis *bonus plan* yaitu manajemen perusahaan yang cenderung menerapkan prosedur akuntansi dengan merubah pendapatan yang dilaporkan di masa mendatang ke masa sekarang karena tidak ingin kinerja suatu perusahaan dinilai buruk. Tujuan lain manajemen perusahaan adalah untuk melakukan *bonus plan* yaitu termotivasi untuk mendapatkan bonus yang lebih tinggi yang dapat diukur dengan pendapatan perusahaan. Hipotesis kedua yaitu perjanjian utang memiliki tujuan agar dapat memudahkan perusahaan di saat membutuhkan pinjaman dana dari kreditur.

Hipotesis terakhir yang dapat mempengaruhi konservatisme yaitu hipotesis biaya politik. Hipotesis biaya politik merupakan biaya yang timbul dari perbedaan konflik kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah, serta masyarakat. Perusahaan cenderung akan menurunkan laba sekarang untuk menggeser ke laba yang mendatang. Perusahaan melakukan ini karena untuk menghindari tekanan politik. Perusahaan yang besar akan dihadapkan dengan biaya politik yang

besar termasuk menanggung beban pajak yang semakin besar. Biaya politik perusahaan besar diprediksikan lebih cenderung sensitif terhadap biaya politik daripada perusahaan kecil. Semakin besar biaya politik yang harus dibayar akan membuat perusahaan melaporkan laba secara konservatif agar tidak terlihat terlalu tinggi.

Menurut Subramanyam (2017: 82) menyatakan bahwa metode konservatisme akuntansi menyajikan laba tidak akan diakui sampai benar-benar terealisasi kecuali adanya kerugian, maka langsung diakui. Konservatisme akuntansi dapat mengecilkan aset neto dan laba, serta menunda berita baik tetapi harus segera mengakui berita buruk yang akan mengurangi relevansi informasi akuntansi. Prinsip konservatisme merupakan prinsip pengecualian yang mengubah konsensus umum (Harahap, 2015: 90). Hal tersebut dikarenakan prinsip ini membuat pembatasan penyajian data akuntansi yang terpercaya, serta relevan. Prinsip konservatisme juga dikatakan sebagai prinsip yang menganut sikap pesimisme. Hal ini dapat dibuktikan dengan penggunaan *lower of cost or market* yang bertentangan dengan konsep *historical cost* seperti potensi terhadap rugi atau laba.

Konservatisme merupakan reaksi berhati-hati atas ketidakpastian yang ada agar risiko, serta ketidakpastian suatu kondisi dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai. Menurut Suwardjono (2016: 245), “konservatisme merupakan sikap untuk menghadapi situasi dengan keadaan ketidakpastian dalam mengambil suatu keputusan, serta tindakan dalam dasar yang terburuk dari ketidakpastian tersebut.” Jika akuntansi memakai metode konservatisme dalam menyikapi ketidakpastian, maka akan menentukan pilihan atau keadaan yang terburuk atau kurang menguntungkan. Implementasi metode konservatisme akan segera mengakui kerugian atau beban terlebih dahulu dibandingkan dengan keuntungan atau pendapatan yang akan datang.

Menurut Savitri (2016: 21), “dalam menghadapi ketidakpastian dapat menerapkan konservatisme akuntansi yang mengantisipasi ketidakpastian aliran uang masuk dan keluar.” Konservatisme didefinisikan sebagai kehati-hatian. Melalui kehati-hatian ini, maka laporan yang tercatat cenderung pesimisme. Hal ini berarti dalam akuntansi tidak mengungkapkan secara penuh dan tepat. Jika akuntansi memakai metode konservatisme dalam menyikapi ketidakpastian, maka akan menentukan pilihan atau keadaan yang terburuk atau kurang menguntungkan. Implementasi metode konservatisme akan segera mengakui kerugian atau beban terlebih dahulu dibandingkan dengan keuntungan atau pendapatan yang akan datang.

Konservatisme muncul karena pihak manajemen cenderung menaikkan nilai aset dan pendapatan suatu perusahaan. Konservatisme lebih dikaitkan dengan prinsip kehati-hatian atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian, serta risiko yang terjadi dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai. Dalam penelitian ini, prinsip konservatisme yaitu tidak menyajikan laporan keuangan secara berlebihan karena laporan keuangan yang disajikan tidak menyatakan

keadaan yang sebenarnya. Laporan keuangan yang tidak menyatakan keadaan sebenarnya sesuai dengan situasi dan kondisi keuangan berpengaruh pada prediksi laba.

1. Pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi

Menurut Kamaludin, *et al* (2015: 4), "*financial distress* merupakan ciri perusahaan yang sedang mengalami masalah keuangan. *Financial distress* yang tidak ditanggulangi dengan segera, maka akan dapat berakhir dengan kebangkrutan." Gejala kecil yang muncul saat perusahaan sedang mengalami *financial distress* seperti pengurangan karyawan, terlambat membayar gaji, dan keterlambatan membayar utang. *Financial distress* juga ditandai dengan kondisi *insolvent*, yaitu peristiwa yang terjadi saat perusahaan memiliki *negative book equity*, atau saat *cash flow* tidak lagi mencukupi untuk membayar utang saat ini. Banyak faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* antara lain pengelolaan *cash flow* yang kurang baik, pengeluaran yang melebihi anggaran, serta penyalahgunaan aset. Secara garis besar, *financial distress* terjadi disebabkan oleh pengeluaran yang lebih tinggi daripada pendapatan, kesalahan dalam merencanakan keuangan, serta sedikitnya aset yang likuid.

Menurut Rudianto (2013: 251), "kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan dalam mencapai tujuan dan tidak mampu membayar kewajiban pada saat jatuh tempo." Penyebab terjadinya kegagalan dalam menjalankan perusahaan terdapat banyak faktor, baik dari internal maupun eksternal. Faktor internal seperti utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan dan adanya utang lancar yang besar dibandingkan dengan aset lancar. Di sisi lain, faktor eksternal bisa dari kondisi ekonomi makro, baik dari domestik maupun internasional dan kurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan. Dalam kesulitan keuangan ini, manajer cenderung menerapkan konservatisme akuntansi untuk mengurangi konflik antara investor maupun kreditur. Konservatisme mempunyai prinsip kehati-hatian karena dengan adanya kesulitan keuangan, maka perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti. Jika *financial distress* tinggi, maka akan mendorong manajer menaikkan tingkat konservatisme dan jika *financial distress* rendah, maka manajer akan menurunkan tingkat konservatisme. Hal ini didukung oleh penelitian Syifa *et al* (2017) yang menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

H₁ : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2. Pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi

Debt covenant atau kontrak utang merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur yang di dalamnya terdiri dari syarat-syarat tertentu untuk pinjaman yang diberikan. Syarat ini diberikan agar

dapat melindungi kreditur dari kemungkinan perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya dan melanggar perjanjian yang dapat merugikan kreditur. Kontrak ini berdasarkan teori akuntansi positif yaitu hipotesis *debt covenant* yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio utang suatu perusahaan, maka semakin ketat juga batasan-batasan yang terdapat di dalam perjanjian utang. Pada dasarnya perusahaan yang membiayai investasi menggunakan utang bila perusahaan mendapatkan keuntungan yang besar dari biaya tetap, maka pemilik perusahaan akan mendapatkan keuntungan atau laba yang lebih besar. Dalam penelitian ini, *debt covenant* diproksi dengan *leverage* dan diukur menggunakan *debt to asset ratio*.

Menurut Kasmir (2019: 112), "*leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset suatu perusahaan dibiayai dengan utang." Dengan *leverage* yang tinggi dapat membuat kreditur mewajibkan penggunaan konservatisme akuntansi agar memberikan keyakinan, serta keamanan dan pengembalian dananya. Semakin tinggi utang, maka semakin membahayakan perusahaan karena membuat perusahaan akan susah dalam melepaskan beban utang tersebut. Begitu juga sebaliknya jika perusahaan harus menyeimbangkan berapa besar utang yang layak diambil dan mengetahui sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang. Menurut Darmawan (2020: 75), "*debt to asset ratio* merupakan rasio untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total aset dan seberapa besar utang perusahaan berpengaruh dalam pengelolaan aset." *Debt covenant* memprediksi kemampuan perusahaan meningkatkan laba untuk menghindari pelanggaran kontrak. Jika terjadi pelanggaran kontrak, maka dapat menghambat kinerja perusahaan dan timbul biaya. Hal ini dilakukan agar dapat menarik investor untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan melalui rasio *leverage* yang tidak terlalu tinggi sehingga kinerja perusahaan dinilai cukup baik. Manajer tidak ingin kinerja perusahaan dinilai tidak baik karena melaporkan laba yang konservatif. Oleh karena itu, perusahaan meningkatkan laba dan menurunkan utang. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dan Sparta (2019) yang menunjukkan bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

H₂ : *Debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

3. Pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini mencerminkan keuntungan dari suatu investasi keuangan. Menurut Harjito dan Martono (2014: 60), "profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan laba dilihat dari penjualan dan pendapatan investasi." Profitabilitas merupakan informasi yang penting bagi investor untuk menganalisis laba yang diperoleh dalam menanamkan modalnya. Rasio profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektivitas terhadap manajemen suatu

perusahaan. Menurut Harmono (2018: 110), “rasio profitabilitas digunakan sebagai indikator kinerja fundamental yang mewakili kinerja manajemen.” Kinerja fundamental memiliki hubungan kausalitas yang menunjukkan apabila kinerja manajemen diukur menggunakan profitabilitas dalam kondisi yang baik, maka dapat memberikan dampak positif bagi keputusan investor untuk menanamkan modalnya, serta berdampak kepada keputusan kreditur dengan keputusan pendanaan perusahaan melalui utang. Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan *return on asset* (ROA).

Menurut Prastowo (2011: 91), “*return on asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk memperoleh laba.” Rasio ini juga mengukur tingkat pengembalian investasi yang dilakukan perusahaan dengan seluruh aset yang dimilikinya. *Return on asset* dapat membantu manajemen dan investor melihat seberapa baik perusahaan mampu dalam mengkonversi investasi aset yang dimiliki perusahaan menjadi laba. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan adanya keuntungan dan meningkatkan daya tarik investor dan masyarakat. Profitabilitas yang tinggi memiliki kesempatan bersaing lebih baik dengan perusahaan lain. Dalam kesempatan bersaing, bisa terjadi laba perusahaan yang tidak berfluktuasi. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka kemungkinan perusahaan menyajikan laporan yang bersifat konservatif. Profitabilitas diproksikan menggunakan *return on asset*. Hal ini didukung oleh penelitian Susilo dan Aghni (2017) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

H₃ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

4. Pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi

Menurut Sigit (2012: 140), “*good corporate governance* merupakan upaya perbaikan terhadap sistem dan seperangkat peraturan dalam organisasi yang berguna mengatur dan memperjelas hubungan, wewenang, hak dan kewajiban semua pemangku kepentingan.” *Good corporate governance* mempunyai lima prinsip dasar antara lain transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan. Penerapan *good corporate governance* dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha, juga meningkatkan pertanggungjawaban kepada publik, serta memperkecil praktik korupsi, kolusi dan nepotisme. Menurut Effendi (2016: 2), “*corporate governance* didefinisikan sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan dengan tujuan mengelola risiko yang signifikan untuk mengamankan aset perusahaan, serta meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.” Mekanisme *good corporate governance* berguna untuk memastikan bahwa semua aktivitas yang dilakukan perusahaan termasuk dalam pemilihan metode akuntansi perusahaan sudah dijalankan dengan maksimal. Jika mekanisme *good corporate governance* dilakukan dengan maksimal, maka akan meningkatkan efisiensi operasional perusahaan,

terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan kepercayaan investor, serta pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai saham dan dividen perusahaan.

Dalam penelitian ini, mekanisme *good corporate governance* diukur dengan persentase jumlah dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen merupakan anggota komisaris yang tidak mempunyai hubungan dengan anggota komisaris lainnya. Dewan komisaris independen sendiri memiliki tugas yaitu memastikan bahwa perusahaan sudah menjalankan tata kelola dengan baik, serta memastikan bahwa manajemen telah adil dan jujur dalam memperlakukan pemegang saham minoritas. Laporan keuangan hendaknya dilaporkan sesuai dengan informasi yang benar dan dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan, serta sesuai dengan prinsip *good corporate governance* yaitu keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), objektif dan bebas dari tekanan dalam pengambilan keputusan (*independency*), juga memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholders* berdasarkan asas kesetaraan dan kewajaran. Mekanisme *good corporate governance* diprosikan dengan ukuran dewan komisaris independen. Hal ini didukung oleh penelitian Rohman dan Rajagukguk (2020) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

H₄ : Mekanisme *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian asosiatif dengan hubungan kausal. Objek penelitian ini menggunakan perusahaan sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling* sehingga perusahaan yang diambil sebagai sampel yaitu 44 perusahaan sehingga diperoleh 220 data selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 yang digunakan dalam penelitian ini.

Variabel Penelitian

1. *Financial distress* (X₁)

Financial distress dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Altman Z-score*.

Perhitungan *Altman Z-Score* menurut Rudianto (2013: 254) yaitu:

$$\text{Altman Z-Score} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1 X_5$$

Keterangan:

X ₁	= Modal Kerja Neto/Total Aset
X ₂	= Laba Ditahan/Total Aset
X ₃	= EBIT/Total Aset
X ₄	= Nilai Pasar Dari Ekuitas/Nilai Buku Dari Total Liabilitas
X ₅	= Penjualan/Total Aset

2. Debt covenant (X_2)

Debt covenant dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan *debt to asset ratio*. Menurut Harjito dan Martono (2014: 59), rumus *debt to asset ratio* adalah:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

3. Profitabilitas (X_3)

Profitabilitas diproksikan dengan menggunakan rumus *return on asset*. Perhitungan *return on asset* menurut Harmono (2018: 110) yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

4. Mekanisme *good corporate governance* (X_4)

Mekanisme *good corporate governance* diproksikan dengan jumlah dewan komisaris independen. Menurut Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015), rumus jumlah dewan komisaris independen yaitu:

$$\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

5. Konservatisme Akuntansi (Y)

Menurut Savitri (2016: 52) menyatakan bahwa konservatisme dapat dihitung dengan rumus yang diadaptasi dari Givolyn dan Hayn (2000) yaitu:

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

Keterangan:

CONACC : *Earning Conservatism Based on Accrued Items*

NIO : *Operating Profit of Current Year*

DEP : *Depreciation of Fixed Assets of Current Year*

CFO : *Net Amount of Cashflow from Operating Activities of Current Year*

TA : *Book Value of Closing Total Assets*

Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y : Konservatisme Akuntansi

a : Nilai Konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 : Koefisien dari Masing-masing Variabel Independen

X_1 : *Financial Distress*

X_2 : *Debt Covenant*

X_3 : Profitabilitas

X_4 : Mekanisme *Good Corporate Governance*

e : *Error*

PEMBAHASAN

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Z-Score	220	-1,8026	76,8378	3,545867	7,6467112
DAR	220	,0335	1,1080	,356814	,1923005
ROA	220	-,3752	,3589	,024675	,0704737
Mekanisme GCG	220	,1667	,8000	,404987	,1060383
CONACC	220	-,3165	,3007	-,015107	,0644746
Valid N (listwise)	220				

Sumber: Output SPSS 25, 2021

Berdasarkan Tabel 1, *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar -1,8026; nilai maksimum sebesar 76,8378; nilai rata-rata sebesar 3,5458; dan standar deviasi sebesar 7,6467. *Debt covenant* memiliki nilai minimum sebesar 0,0335; nilai maksimum sebesar 1,1080; nilai rata-rata sebesar 0,3568; dan standar deviasi sebesar 0,1923. Profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -0,3752; nilai maksimum sebesar 0,3589; nilai rata-rata sebesar 0,0246; dan standar deviasi sebesar 0,0704. Mekanisme *good corporate governance* memiliki nilai minimum sebesar 0,1667; nilai maksimum sebesar 0,8000; nilai rata-rata sebesar 0,4049; dan standar deviasi sebesar 0,1060. Konservatisme akuntansi memiliki nilai minimum sebesar -0,3165; nilai maksimum sebesar 0,3007; nilai rata-rata sebesar -0,0151; dan standar deviasi sebesar 0,0645.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 2
Hasil Pengujian Normalitas Setelah Eliminasi *Outlier* dan Transformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		200
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0035751
	Std. Deviation	,03615047
Most Extreme Differences	Absolute	,046
	Positive	,046
	Negative	-,036
Test Statistic		,046
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Output SPSS 25,2021

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa data hasil penelitian dari 220 menjadi 200 data dengan menggunakan rumus SQRT, serta mengeliminasi data-data *outlier* dengan metode *boxplot* dengan nilai signifikansi sebesar 0,200. Hal ini berarti bahwa data telah terdistribusi dengan normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	SQRT_Z-Score	,603	1,659
	SQRT_DAR	,737	1,356
	SQRT_ROA	,787	1,271
	SQRT_Mekanisme GCG	,975	1,025

a. Dependent Variable: SQRT_CONACC

Sumber: Output SPSS 25, 2021

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari *financial distress*, *debt covenant*, profitabilitas dan mekanisme *good corporate governance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Hal ini berarti bahwa model regresi tidak mengalami multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,013	,171		,078	,938
	SQRT_Z-Score	,005	,020	,023	,251	,802
	SQRT_DAR	-,018	,017	-,085	-1,042	,299
	SQRT_ROA	-,060	,042	-,113	-1,428	,155
	SQRT_Mekanisme GCG	,035	,019	,134	1,890	,060

a. Dependent Variable: abs_res

Sumber: Output SPSS 25, 2021

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *financial distress*, *debt covenant*, profitabilitas, dan mekanisme *good corporate governance* lebih dari 0,05. Hal ini berarti bahwa tidak terjadi permasalahan heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 5
Hasil Pengujian Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,467 ^a	,218	,202	,03556	2,013

a. Predictors: (Constant), SQRT_Mekanisme GCG, SQRT_DAR, SQRT_ROA, SQRT_Z-Score

b. Dependent Variable: SQRT_CONACC

Sumber: Output SPSS 25, 2021

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* diperoleh nilai sebesar 2,013 lebih besar dari nilai *du* sebesar 1,809 dan lebih kecil dari nilai *4-du* sebesar 2,191 atau ($1,809 < 2,013 < 2,191$). Hal ini berarti bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6
Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,088	,256		,345	,731
	SQRT_Z-Score	,087	,030	,237	2,925	,004
	SQRT_DAR	,009	,026	,024	,331	,741
	SQRT_ROA	-,476	,064	-,531	-7,482	,000
	SQRT_Mekanisme GCG	-,015	,028	-,035	-,542	,589

a. Dependent Variable: SQRT_CONACC

Sumber: Output SPSS 25, 2021

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,088 + 0,087X_1 + 0,009X_2 - 0,476X_3 - 0,015X_4 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda di atas, maka dapat diketahui bahwa:

- 1) Nilai konstanta (a) adalah sebesar 0,088 yang berarti jika variabel *financial distress*, *debt covenant*, profitabilitas dan mekanisme *good corporate governance* mempunyai nilai sebesar nol, maka konservatisme akuntansi akan bernilai sebesar 0,088.
- 2) Nilai koefisien pada variabel *financial distress* (b_1) adalah sebesar 0,087 yang berarti apabila variabel *financial distress* mengalami kenaikan sebesar satu persen, maka konservatisme akuntansi akan mengalami kenaikan sebesar 0,087.
- 3) Nilai koefisien pada variabel *debt covenant* (b_2) adalah sebesar 0,009 yang berarti apabila variabel *debt covenant* mengalami kenaikan sebesar satu persen, maka konservatisme akuntansi akan mengalami kenaikan sebesar 0,009.

- 4) Nilai koefisien pada variabel profitabilitas (b_3) adalah sebesar -0,476 yang berarti apabila variabel profitabilitas mengalami kenaikan sebesar satu persen, maka konservatisme akuntansi akan mengalami penurunan sebesar 0,476.
- 5) Nilai koefisien pada variabel mekanisme *good corporate governance* (b_4) memiliki nilai sebesar -0,015 yang berarti apabila variabel mekanisme *good corporate governance* mengalami kenaikan sebesar satu persen, maka konservatisme akuntansi akan mengalami penurunan sebesar 0,015.

Analisis Korelasi Berganda (R) dan Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Berdasarkan Tabel 5, nilai koefisien korelasi diperoleh nilai sebesar 0,467. Hal ini berarti bahwa koefisien korelasi model regresi memiliki tingkat hubungan yang lemah. Pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai *adjusted R Square* sebesar 0,202. Hal ini berarti bahwa kemampuan dalam menjelaskan variabel independen terhadap perubahan pada variabel dependen sebesar 20,2 persen, sedangkan sisanya sebesar 79,8 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

Uji F

Tabel 7
Hasil Pengujian Statistika F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,070	4	,018	14,264	,000 ^b
	Residual	,241	195	,001		
	Total	,311	199			

a. Dependent Variable: SQRT_CONACC

b. Predictors: (Constant), SQRT_Mekanisme GCG, SQRT_DAR, SQRT_ROA, SQRT_Z-Score

Sumber: Output SPSS 25, 2021

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dalam penelitian ini sebesar 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,05. Berdasarkan hasil pengujian, maka dapat diketahui bahwa model penelitian untuk menguji pengaruh antara variabel *financial distress*, *debt covenant*, profitabilitas dan mekanisme *good corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi layak untuk diuji.

Uji t (Signifikansi)

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji t untuk masing-masing variabel dalam menjelaskan hipotesis sebelumnya sebagai berikut:

1. Hasil dari uji t menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel *financial distress* adalah sebesar 0,087 dan nilai signifikansi sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

-
2. Hasil dari uji t menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel *debt covenant* adalah sebesar 0,009 dan nilai signifikansi sebesar 0,741 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diketahui bahwa variabel *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
 3. Hasil dari uji t menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel profitabilitas adalah sebesar 0,476 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat diketahui bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.
 4. Hasil dari uji t menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel mekanisme *good corporate governance* adalah sebesar 0,015 dan nilai signifikansi sebesar 0,589 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diketahui bahwa variabel mekanisme *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diketahui bahwa variabel *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Variabel *debt covenant* dan mekanisme *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian yaitu memiliki nilai *adjusted R Square* sebesar 20,2 persen dimana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan hubungan dengan variabel dependen hanya sebesar 20,2 persen saja, sedangkan sisanya sebesar 79,8 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini terbatas hanya pada perusahaan sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan saja sehingga dalam pemilihan sampel menjadi semakin sedikit.

Saran-saran yang dapat diberikan oleh Penulis untuk perusahaan yaitu agar dapat memperhatikan faktor *financial distress* dan dapat mengenali tanda-tanda awal kebangkrutan, serta berhati-hati dalam pengambilan keputusan untuk menghindari terjadinya *financial distress* tersebut. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel penelitian lain atau mengganti variabel lain untuk mengetahui pengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan. (2020). *Dasar-Dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Effendi, M.A. (2016). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak. (2021). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Pontianak: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UWDP.

-
- Harahap, S.S. (2015). *Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harjito, D.A. & Martono. (2014). *Manajemen Keuangan, Edisi Kedua*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Harmono. (2018). *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard (Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar, O.R. & Sparta. (2019). Pengaruh Debt Covenant, Bonus Plan, dan Political Cost Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Equity: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 22(1), 2684-9739.
- Kamaludin, S.C.K., & Usman, B. (2015). *Restrukturisasi, Merger & Akuisisi*. Bandung: Mandar Maju.
- Kasmir. (2019). *Pengantar Manajemen Keuangan Edisi kedua*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Prastowo, D. (2011). *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan.
- Risdiyani, F. & Kusmuriyanto. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 2252-6765.
- Rohman, A. & Rajagukguk, F.D.G. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Dipenogoro Journal Of Accounting*, 9(4), 2337-3806.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen: Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Savitri, E. (2016). *Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka Sahila.
- Subramanyam K.R. (2017). *Analisis Laporan Keuangan (Financial Statement Analysis) Edisi 11*. Jakarta: Salemba Empat.
- Susilo, T.P. & Aghni, J.M. (2017). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Debt Covenant, Growth Opportunities, dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Media Riset Akuntansi*, 5(2).
- Swardjono. (2016). *Teori akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.
- Sigit, T.H. (2012). *Etika Bisnis Modern: Pendekatan Pemangku Kepentingan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan.
- Syifa, H.M., Kristanti, F.T., & Dillak, V.J. (2017). Financial Distress, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer(JRAK)*, 9(1), 2088-5091.

www.idx.co.id